

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moralitas Siswa pada Era Digital Media Sosial Studi di SMPN 43 Medan

Uswatun Hasanah¹, M. Firman Maulana², Sumiati³

^{1,2,3}Universitas Islam Sumatera Utara

¹anauswatun245@gmail.com

²mfirman.maulana@fai.uisu.ac.id

³sumiati@fai.uisu.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat moralitas siswa pada era digital media sosial di SMPN 43 Medan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral Islam ke dalam pembelajaran, serta mengevaluasi strategi yang diterapkan guru PAI untuk menanggulangi pengaruh negatif media sosial terhadap moral siswa. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari guru PAI, siswa, dan kepala sekolah. Data dianalisis berdasarkan pendekatan induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing spiritual, dan teladan moral dalam membentuk karakter siswa di tengah tantangan era digital. Tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh konten negatif dari media sosial serta kesenjangan literasi digital antara guru dan siswa. Adapun strategi yang diterapkan oleh guru PAI antara lain penggunaan teknologi interaktif dalam pembelajaran, pemanfaatan media digital untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, serta pembentukan komunitas digital positif seperti grup WhatsApp berisi konten Islami. Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam menjaga dan membina moralitas siswa di era media sosial. Selain itu, strategi inovatif yang diterapkan terbukti efektif dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah disarankan untuk terus mendukung pengembangan kompetensi guru PAI agar mampu beradaptasi dengan perkembangan digital serta memperkuat program pendidikan karakter berbasis agama.

Kata Kunci: Era digital, guru, media, moralitas, sosial.

Abstract

The purpose of this study is to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in strengthening students' morality in the era of social media, to identify the challenges faced by teachers in integrating Islamic moral values into learning, and to evaluate the strategies applied by PAI teachers to counter the negative influence of social media on students' morality at SMPN 43 Medan. This study

employs a descriptive qualitative approach; a method aimed at gaining an in-depth understanding of social phenomena within real-life contexts. The approach uses observation, in-depth interviews, and documentation techniques. Data sources were obtained from PAI teachers, students, and the school principal. Data were analyzed using an inductive approach through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that PAI teachers play a strategic role as educators, spiritual guides, and moral exemplars in shaping students' character amid the challenges of the digital era. The main challenges faced include the influence of negative content on social media and the digital literacy gap between teachers and students. The strategies applied by PAI teachers include the use of interactive technology in learning, utilizing digital media to deliver Islamic values, and forming positive digital communities such as WhatsApp groups containing Islamic content. These findings highlight that the role of PAI teachers is crucial in maintaining and fostering students' morality in the social media era. Moreover, the innovative strategies applied have proven effective in supporting students' character development. Therefore, schools are advised to continue supporting the development of PAI teachers' competencies so they can adapt to digital advancements and strengthen religion-based character education programs.

Keywords: Digital era, media, morality, social, teacher.

Pendahuluan

Pendidikan ialah suatu bagian yang krusial saat membentuk karakter dan moral bangsa. Sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan generasi muda, sekolah mempunyai peran penting untuk melakukan pembentukan kepribadian dan karakter siswa. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, khususnya digitalisasi media sosial, tantangan yang di hadapi oleh dunia pendidikan makin kompleks. Sekarang ini media sosial ialah platform yang sangat diminati oleh pelajar dan dapat memberikan pengaruh pada pemikiran dan tingkah laku siswa secara signifikan.

Dalam konteks ini, pendidikan dihapkan pada tantangan besar, terutama di satu sisi, untuk beradaptasi dengan dinamika perkembangan sains dan teknologi serta mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual di sisi lain. Sejalan dengan hal ini, Allah swt. berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*” (Q.S. At-Tahrim: 6). Ayat ini menegaskan pentingnya pendidikan moral dan spiritual dalam membentengi diri dari pengaruh negatif, termasuk dari media sosial.

Karena memang salah satu aspek yang terpenting dalam pendidikan ialah penguatan fondasi moral pada siswa. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang

peranan penting dalam proses ini, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai moral yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa. Guru pendidikan agama Islam (PAI) diharapkan dapat memberikan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian siswa yang sesuai dengan ajaran Islam.

Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* (HR. Ahmad). Riwayat tersebut menggarisbawahi bahwasanya tujuan fundamental dari pembelajaran agama Islam adalah mencetak karakter terpuji. Maka disinilah sesungguhnya tanggung jawab utama para guru termasuk pengajar PAI untuk berupaya menanamkan karakter dan akhlak mulia kepada para siswa sebagai anak-anak didik mereka.

Pembelajaran agama Islam (PAI) mempunyai fungsi vital, yakni untuk menanamkan prinsip-prinsip akhlak terhadap peserta didik. Kedudukan pengajar atau guru dalam hal ini memegang kedudukan penting sebagai pembimbing atau pengasuh bagi para peserta didiknya dan sekaligus sebagai pengampu mata pelajaran, khususnya PAI. Mereka dituntut untuk memiliki kemampuan profesional dalam mendidik dan mengajar dengan penekanan pada aspek moralitas atau budi pekerti. Namun demikian, tingkah laku peserta didik tak akan terwujud apabila pengajar belum memahami kemampuan pada ranah tersebut.

Oleh karena itu mereka dituntut supaya senantiasa berikhtiar memahami dan mendalami materi PAI serta kemampuan mendidik secara profesional agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal dan mengenai sasaran pembelajaran yang sudah ditentukan. Allah swt. berfirman: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."* (Q.S. An-Nahl: 125). Ayat ini menunjukkan pentingnya teknik pengajaran yang bijaksana, terutama bagi para guru PAI.

Pengajar wajib menunjukkan teladan yang terpuji (Uswatun Hasanah), sebab pengajar merupakan individu yang paling utama dalam berinteraksi dengan peserta didik. Oleh karena itu, kedudukan pengajar beserta seluruh pola tingkah laku hariannya menjadi bernilai dalam pembangunan karakter peserta didik tersebut. Positif negatifnya sikap pengajar dapat memengaruhi secara mendalam kepada peserta didik. Terlebih lagi pada pertemuan perdana dalam aktivitas pembelajaran

yang akan menjadi tolok ukur pencapaian berikutnya. Momen awal ini sangat menentukan bagaimana proses pendidikan akan berlangsung dan sejauh mana target yang hendak dicapai dapat terealisasi dengan maksimal.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa tuntutan yang sangat mendasar bagi para guru PAI adalah bukan sekedar bertanggungjawab dalam memberikan ilmu pengetahuan tentang agama, akan tetapi turut membentuk akhlak dan karakter siswa agar mereka bisa menjadi individu yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan konsepsi di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk memaparkan lebih jauh bagaimana strategi penguatan moral dilakukan, terutama oleh sebuah lembaga pendidikan formal.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 43 Medan, sebagai salah satu sekolah yang melayani berbagai latar belakang siswa serta memiliki tantangan tersendiri dalam menguatkan fondasi moral para siswanya, terlebih-lebih di tengah derasnya arus digitalisasi dan pengaruh media sosial.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori riset lapangan (*field research*) yakni kajian yang dijalankan dalam kondisi natural, akan tetapi diawali dengan bentuk intervensi atau campur tangan dari pihak peneliti. Campur tangan ini bertujuan supaya gejala yang diinginkan peneliti dapat segera nampak dan diobservasi (Masrukhin, 2015). Oleh karena itu akan berlangsung semacam pengawasan atau kontrol parsial terhadap kondisi subjek yang diteliti, yaitu siswa di SMPN 43 Medan.

Metode kualitatif digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini, yaitu metode riset yang dilandaskan filsafat *post-positivisme* dan dipakai guna meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Berbeda dengan pendekatan eksperimental, dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen kunci. Pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data menggunakan *triangulasi* atau gabungan dari beberapa metode, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian yang lebih menekankan makna dari suatu generalisasi (Sugiyono, 2014).

Pada dasarnya, kajian kualitatif merupakan suatu pendekatan investigasi yang diimplementasikan melalui penjabaran realitas yang ditemukan di lokasi studi,

dengan perangkat primer berupa peneliti sebagai instrumen utama (Mukhamad Saekan, 2010). Di sisi lain, studi lapangan merupakan pendekatan investigasi yang secara eksplisit diimplementasikan di area studi atau kepada subjek penelitian dalam rangka mengumpulkan fakta atau keterangan secara eksplisit (Iqbal Hasan, 2004). Kajian kualitatif mengharuskan peneliti untuk secara fisik berinteraksi atau mendatangi subjek, kelompok sosial, area, atau organisasi (*field*) dalam rangka melakukan pengamatan terhadap fenomena yang dikaji dalam lingkungan aslinya (Mukhamad Saekan, 2010).

Penelitian ini dilakukan di SMPN 43 Medan dengan fokus pada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa di lingkungan sekolah tersebut. Peneliti memfokuskan data sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moralitas Siswa di SMPN 43 Medan Pada Era Digital Media Sosial*. Peneliti mewawancarai seluruh informan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan data penelitian, yaitu guru mata pelajaran PAI, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang dipilih berdasarkan kriteria keterpaparan terhadap media sosial. Dalam kajian kualitatif, terdapat serangkaian tahapan yang wajib dijalankan oleh investigator untuk menuntaskan studinya, dimulai dari pengenalan problematika sampai dokumentasi hasil kajian. Tahapan-tahapan tersebut bertujuan supaya alur studi dapat berlangsung dengan pola yang terorganisir dan menghasilkan temuan yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Informasi yang dihimpun dalam kajian ini berkaitan dengan fungsi tenaga pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menguatkan fondasi moral siswa di SMPN 43 Medan di tengah tantangan media sosial digital. Dengan pendekatan ini, peneliti ingin memperoleh informasi deskriptif yang mendalam tentang bagaimana guru PAI menjalankan fungsinya dalam menghadapi fenomena moral siswa yang dipengaruhi oleh paparan media sosial, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi yang mereka terapkan. Karena yang dikaji adalah makna, peran, serta strategi guru PAI secara kontekstual dan mendalam, maka pendekatan kualitatif dinilai paling tepat. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sangat diperlukan, tetapi tetap dijaga agar tidak mengganggu atau mengubah suasana alamiah di lapangan.

Setelah data diperoleh, maka aktivitas penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data atau informasi tersebut. Tahapan-tahapan dalam analisis ini adalah dengan menginterpretasi informasi terdiri dari reduksi informasi, presentasi informasi, dan konklusi atau verifikasi. Reduksi informasi merupakan interpretasi informasi dengan hanya memfokuskan pada aspek-aspek signifikan sebagai proses seleksi dan simplifikasi yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi elemen-elemen krusial dari volume data yang besar.

Sementara presentasi informasi merupakan tahapan lanjutan setelah melakukan reduksi informasi, atau dengan perkataan lain presentasi informasi tertulis baik dari informasi hasil wawancara maupun observasi sebagai visualisasi sistematis yang memfasilitasi pemahaman pola dan hubungan antar variabel. Sedangkan konklusi atau verifikasi merupakan penguatan informasi awal untuk memperoleh informasi yang dapat dipertanggungjawabkan atau informasi valid (Sugiyono, 2016).

Reduksi informasi dalam kajian ini dijalankan melalui pemfokusan pada informasi-informasi yang telah dipaparkan pada riset sebelumnya berkaitan dengan fungsi tenaga pendidik mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam memperkuat landasan moral siswa di SMPN 43 Medan di tengah tantangan digital media sosial. Untuk selanjutnya dilaksanakan interpretasi dalam rangka memperoleh informasi-informasi yang serupa guna memperkuat informasi yang didapat investigator ketika melaksanakan kajian terkait dengan problematika yang dikaji sebagai proses komparasi sistematis.

Presentasi informasi dalam kajian ini ialah menampilkan sejumlah informasi baik dari hasil riset dengan implementasi metode observasi dan wawancara berkaitan dengan rumusan masalah yang dipresentasikan informasinya pada paparan informasi dan temuan. Adapun konklusi dalam korelasinya dengan studi ini merupakan statemen padat dan menyeluruh yang mengandung output informasi dan penemuan serta analisis berlandaskan rumusan permasalahan yang menjadi sentral dalam investigasi ini yaitu berhubungan dengan posisi pengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mengokohkan basis moral peserta didik di SMPN 43 Medan dalam menghadapi tantangan era digital media sosial sebagai rangkuman akhir yang merefleksikan inti penemuan investigasi.

Berikut adalah kerangka konseptual sebagai gambaran alur proses penelitian yang dilakukan.

Gambar 1
Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual ini memberikan gambaran keterkaitan antara empat teori utama Teori Peran Sosial, Teori Pendidikan Moral, Teori Pembelajaran Sosial, dan Teori Efek Media dalam menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat fondasi moral siswa di SMPN 43 Medan di tengah tantangan digital media sosial. Masing-masing teori mempunyai kontribusi tersendiri: Teori Peran Sosial menempatkan guru sebagai agen moral yang mempunyai tanggung jawab sosial dalam membentuk karakter siswa; Teori Pendidikan Moral menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pembiasaan

dan keteladanan; Teori Pembelajaran Sosial menyoroti proses belajar melalui observasi terhadap model perilaku seperti guru; dan Teori Efek Media menjelaskan bagaimana media sosial memengaruhi perilaku, emosi, dan pola pikir siswa.

Semua teori ini saling terhubung dan bermuara pada satu titik sentral, yaitu “Fondasi Moral Siswa”. Kerangka ini menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif terhadap peran guru dan tantangan media sosial harus didukung oleh strategi penguatan moral berbasis keempat teori tersebut. Strategi yang tepat akan membantu guru PAI dalam menangkal pengaruh negatif sosial media kepada moralitas siswa melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi antara keteladanan, edukasi nilai, pengamatan perilaku, serta kesadaran akan pengaruh media.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan pertama berkenaan dengan ‘Peran Guru PAI dalam Membentuk Moral Siswa’. Maka berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMPN 43 Medan, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti sangat strategis dalam membentuk moralitas siswa di era digital. Peran ini tercermin dalam beberapa aspek:

1. Sebagai pengarah moral dan spiritual Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga aktif menanamkan nilai adab, kesopanan, serta membimbing siswa dalam praktik keagamaan. Kegiatan sholat berjama’ah, Yasinan, dan doa bersama menjadi media pembiasaan religius. Hal ini sejalan dengan Teori Pendidikan Moral yang menekankan pembentukan nilai melalui pembiasaan.
2. Sebagai teladan (role model) Guru PAI dituntut untuk menghadirkan keteladanan nyata dalam praktik ibadah. Siswa bukan hanya diajari teori, tetapi juga diarahkan secara langsung, misalnya dalam bacaan Al-Qur’an dan pelaksanaan sholat. Hal ini mendukung Teori Pembelajaran Sosial, di mana siswa belajar melalui observasi terhadap figur panutan.
3. Sebagai inovator pembelajaran Guru PAI memanfaatkan media digital, seperti YouTube dan proyektor, agar materi lebih menarik. Inovasi ini membantu menjembatani kebutuhan siswa generasi digital dengan materi

keagamaan. Secara demikian, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pembaharu metode pembelajaran.

Disini dapat digarisbawahi bahwa dengan berbagai peran tersebut di atas, guru PAI di SMPN 43 Medan berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembina karakter, panutan, dan agen sosial yang memperkuat fondasi moral siswa.

Kedua, pembahasan tentang ‘Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran’. Dalam hal ini, untuk menghadapi tantangan era digital, guru PAI di SMPN 43 Medan menerapkan sejumlah strategi yang menekankan integrasi nilai agama dengan pendekatan pembelajaran yang menarik. Strategi tersebut yaitu:

1. Integrasi teknologi pemanfaatan proyektor dan video pembelajaran dari YouTube menjadikan materi lebih hidup dan mudah dipahami. Visualisasi ini mendukung keterlibatan siswa sekaligus meningkatkan daya ingat mereka terhadap pelajaran.
2. Metode bermain peran (role play); siswa diajak memerankan tokoh atau kisah sejarah Islam, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Strategi ini meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, serta pemahaman mendalam terhadap nilai yang dipelajari.
3. Pembelajaran kontekstual dan variatif Guru memadukan metode klasik, seperti membaca Al-Qur’an bersama, dengan teknologi audio-visual. Variasi ini mencegah kebosanan sekaligus memperkaya pengalaman belajar siswa.
4. Penguatan kegiatan religius rutin kegiatan Yasinan, sholat Dhuha, sholat Dzuhur berjama’ah, serta kajian bulanan menghadirkan suasana Islami yang mendukung pembentukan karakter spiritual siswa.
5. Pendekatan pembinaan berkelanjutan Guru tidak hanya memberi materi, tetapi juga melakukan nasihat, teguran, hingga pelibatan orang tua. Dengan pendekatan bertahap, perubahan sikap siswa dapat terlihat meskipun memerlukan waktu.

Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMPN 43 Medan tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga menekankan aspek pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai Islam.

Ketiga, yaitu pembahasan tentang ‘Tantangan Guru PAI di Era Media Sosial’ dengan merujuk pada sejumlah data dan informasi yang telah diperoleh selama penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa sekalipun peran dan strategi guru PAI sangat penting, terdapat berbagai tantangan yang cukup signifikan, khususnya terkait dampak media sosial:

1. Pengaruh negatif media sosial siswa cenderung menghabiskan banyak waktu dengan gadget, bermain game, TikTok, atau mengakses konten tidak pantas. Hal ini melemahkan disiplin belajar sekaligus mengikis nilai moral.
2. Keterbatasan aturan terkait penggunaan HP di sekolah. Meskipun ada larangan membawa HP tanpa izin, regulasi yang longgar membuat pengawasan tidak selalu efektif. Guru PAI berusaha mengalihkan fokus siswa melalui metode langsung tanpa melibatkan HP, namun tetap menghadapi keterbatasan dalam kontrol.
3. Minimnya peran orang tua. Pengawasan yang lemah dari pihak keluarga membuat siswa semakin bebas menggunakan HP di rumah. Hal ini menghambat kesinambungan pendidikan karakter antara sekolah dan rumah.
4. Keterbatasan dukungan lingkungan eksternal. Meski sekolah sudah berupaya menghadirkan fasilitas dan kolaborasi guru yang baik, keterlibatan orang tua yang rendah menjadi hambatan dalam memaksimalkan pembinaan karakter siswa.

Ini berarti tantangan-tantangan tersebut menegaskan perlunya kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua untuk mengatasi dampak negatif media sosial, sehingga nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan di sekolah dapat diaplikasikan secara konsisten di rumah. Selanjutnya, jika disinergikan dengan kerangka konseptual, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Peran guru PAI selaras dengan Teori Peran Sosial dan Teori Pendidikan Moral, yakni sebagai agen moral, panutan, dan pembimbing spiritual.
2. Strategi pembelajaran mendukung Teori Pembelajaran Sosial, karena siswa belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung.

3. Tantangan media sosial sesuai dengan Teori Efek Media, yang menunjukkan betapa besar pengaruh media terhadap perilaku siswa.

Dengan demikian, guru PAI di SMPN 43 Medan berperan ganda: sebagai pengajar dan pembina moral, dengan strategi kreatif berbasis teknologi dan pembiasaan religius, namun tetap menghadapi tantangan serius berupa pengaruh media sosial dan kurangnya pengawasan orang tua.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 43 Medan sangat strategis dalam membentuk moralitas siswa di era digital. Peran tersebut tidak hanya sebatas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga meliputi pembinaan akhlak, adab, serta bimbingan praktik ibadah yang diwujudkan melalui keteladanan guru dalam keseharian dan kegiatan religius seperti sholat berjamaah, Yasinan, serta pembiasaan sopan santun. Dalam praktik pembelajaran, guru mengombinasikan metode tradisional dengan pendekatan modern melalui penggunaan proyektor, YouTube, bermain peran, membaca bersama, maupun diskusi. Integrasi teknologi membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik, sementara metode pembiasaan menjaga keterikatan siswa dengan nilai-nilai agama.

Namun, tantangan yang dihadapi guru cukup kompleks, terutama akibat pengaruh negatif penggunaan media sosial dan gawai yang berlebihan, lemahnya regulasi sekolah dalam mengendalikan penggunaan HP, serta minimnya pengawasan orang tua. Hal ini berdampak pada berkurangnya fokus belajar siswa dan terbatasnya keberhasilan pembentukan karakter. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan pembatasan penggunaan HP di kelas, memanfaatkan media pembelajaran alternatif, memberikan nasihat dan teguran langsung, melibatkan orang tua, serta mengintensifkan pembiasaan kegiatan keagamaan. Upaya ini membawa dampak positif berupa meningkatnya disiplin, sopan santun, dan kepedulian siswa, meskipun prosesnya berjalan bertahap.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru PAI terus meningkatkan kemampuan dalam penggunaan teknologi pembelajaran dan senantiasa menjadi

teladan dalam ucapan, sikap, serta perilaku. Sekolah diharapkan mendukung dengan memberikan pelatihan teknologi bagi guru dan memperkuat program pembinaan karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam. Orang tua juga perlu lebih aktif mengawasi aktivitas anak di media sosial serta membangun komunikasi yang intensif dengan pihak sekolah agar pembinaan berjalan sinergis. Untuk peneliti selanjutnya, kajian mengenai dampak platform media sosial tertentu dan pengembangan model pembelajaran berbasis karakter Islam menjadi hal yang penting untuk memperkaya strategi pendidikan di era digital.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. (2012). *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Afifudin, & Saebani, B. A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afipah, D. I. (2023). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral siswa SMPN 2 Pekalongan* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro).
- Afi Parnawi, & Ridho, D. A. A. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika siswa di SMK Negeri 4 Batam. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 3(1).
- Alo Liliweri. (2011). *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Reviews*, 68. University of Missouri-Columbia.
- Budiningsih. (2018). *Pembelajaran moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalmeri. (2017). Pendidikan untuk pengembangan karakter. *Jurnal Al-Ulum*, 17(2).
- Dewi Sadiyah. (2015). *Metode penelitian dakwah: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djam'an Satori, & Komariah, A. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Djuretna, A. I. M. (1994). *Moral dan religi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Elvinaro Ardianto, Komala, L., & Karlinah, S. (2017). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Febrianty. (2012). Pengaruh role conflict, role ambiguity, dan work-family conflict terhadap komitmen organisasional (Studi pada KAP di Sumatera Bagian Selatan). *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, 2(3).
- Fuseyah Navae, M. (2019). *Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Semarang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intel-Sosial: Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1).
- Iqbal Hasan. (2004). *Analisis data penelitian dengan statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Janu Murdiyatmoko. (2007). *Sosiologi: Memahami dan mengkaji masyarakat*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Lefudin. (2014). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Masrukhin. (2015). *Metode penelitian kualitatif*. Kudus: Media Ilmu Press.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhammad Saekan. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Kudus: Nora Media Interprise.
- Muri Yusuf. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Noperman. (2023). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pangean* (Skripsi, Universitas Islam Kuantan Singingi).
- Rachman Shlmeh, A. (2006). *Pendidikan agama dan pembangunan watak bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rulli Nasrullah. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi budaya dan sosio teknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Stephen P. Robbins, & Judge, T. A. (2008). *Perilaku organisasi (Organizational behavior)*. Jakarta: Salemba Empat.

- Supradono, B., & Hanum, A. N. (2018). Peran sosial media untuk manajemen hubungan dengan pelanggan pada layanan e-commerce. *Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 34.
- Suwardi Endraswara. (2011). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI): Kajian teori dan aplikasi pembelajaran PAI*. Banda Aceh: Yayasan PENA.
- Yudi. (2016). Analisis perilaku imitasi di komunitas White Family Samarinda setelah menonton tayangan boyband/girlband Korea di KBS Channel. *Jurnal*, 4(3), 168.